

THE CONCEPT OF ULUL ALBAB IN THE QURAN AND ITS IMPLEMENTATION IN STUDENT CHARACTER EDUCATION

Habibah Mas Ruroh^{1*}, Abdul Halim²

^{1, 2} Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia

*email: mazhrur.habibah@gmail.com

Abstract

This article is entitled "The Concept of Ulul Albab in the Al-Qur'an and Its Implementation in Character Education for Students of MTs Al-Azhar Menganti Gresik". The research method in this thesis uses a qualitative case study approach and data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The focus of this research is: 1) How is the concept of ulul albab in the Qur'an?, 2) How is the implementation of the concept of ulul albab in character education of students at MTs Al-Azhar Menganti Gresik? While the objectives of this thesis research are: 1) To find out how the Qur'an describes the concept of ulul albab, 2) To find out how the implementation of the concept of ulul albab in character education of students at MTs Al-Azhar Menganti Gresik. The results of this thesis research are: 1) The concept of ulul albab in the Qur'an is described as a person who tries to explore the Oneness of his God by always thinking about His creation. 2) The concept of ulul albab at MTs Al-Azhar is carried out with istikamah activities and with continuous improvement efforts. Because it refers to character education from an Islamic perspective, where there is no separate discipline from Islamic ethics. The comparison between reason and revelation in determining the character of a student is very important. Until the main values that must be possessed by a student of knowledge other than knowledge itself, namely morals, etiquette, and example.

Keywords: *Ulul Albab, Character Education*

Abstrak

Artikel ini berjudul "Konsep Ulul Albab Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Karakter Bagi Siswa MTs Al-Azhar Menganti Gresik". Metode penelitian dalam tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana konsep ulul albab dalam Al-Qur'an?, 2) Bagaimana implementasi konsep ulul albab dalam pendidikan karakter siswa di MTs Al-Azhar Menganti Gresik? Sedangkan tujuan penelitian tesis ini adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimana Al-Qur'an menjelaskan konsep ulul albab, 2) Untuk mengetahui bagaimana implementasi konsep ulul albab dalam pendidikan karakter siswa di MTs Al-Azhar Menganti Gresik. Hasil dari penelitian tesis ini adalah: 1) Konsep ulul albab dalam Al-Qur'an

digambarkan sebagai orang yang berusaha mendalam Keesaan Tuhannya dengan selalu memikirkan ciptaan-Nya. 2) Konsep ulul albab di MTs Al-Azhar dilaksanakan dengan kegiatan istikamah dan dengan upaya perbaikan terus menerus. Karena mengacu pada pendidikan karakter dalam perspektif Islam, dimana tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika Islam. Perbandingan antara akal dan wahyu dalam menentukan karakter seorang siswa sangatlah penting. Hingga nilai-nilai utama yang harus dimiliki oleh seorang pelajar ilmu selain ilmu itu sendiri yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.

Kata kunci: Ulul Albab, Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Masyarakat umum saat ini secara serius dihadapkan pada pengaruh sistem nilai materialis. Baik orang tua, pendidik, agamawan kini tengah menghadapi dilema besar dalam Pendidikan, yaitu tentang “Bagaimana menemukan formula terbaik mendidik generasi muda dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan zaman di masa mendatang”. Dengan adanya Al-Qur'an, kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi manusia menuju jalan kebenaran melalui sumber dan keterangan yang jelas. Al-Qur'an juga sangat relevan sepanjang zaman. Hadir menjadi pengantar menuju kebaikan dan pembatas antara yang hak dan yang batil untuk selamanya, sepanjang masa dan sepanjang usia manusia (Chirzin, 2018).

Manusia dikaruniai berbagai keistimewaan. Diantara keistimewaan yang tidak terdapat pada hewan dan tumbuhan ialah diberikannya sebuah akal. Sehingga dengan potensi tersebut manusia dapat memilih dan memilih, membedakan perkara yang baik dan yang buruk. Di dalam Al-Qur'an, disinggung sebuah diksi "Ulul Albab". Ulul Albab adalah sebutan bagi orang yang memiliki akal (Al-Mahalli dan As-Suyuthi , 2017) dan mempergunakannya secara benar. Menggunakan akal artinya menggunakan kemampuan pemahaman dengan benar, baik kaitannya dengan realitas yang konkret maupun realitas spiritual. Musa Asy'ari memahami bahwa realitas konkret difahami oleh akal pemikiran dan realitas spiritual difahami oleh hati. Dengan mengintegrasikan unsur rasionalitas (akal) dan wahyu (hati) dapat mengantarkan manusia pada puncak kesempurnaan manusia.

Selain demikian, kini kita tengah memasuki masa industri 4.0 yaitu masa perkembangan teknologi yang mentransformasi tenaga manusia menjadi tenaga mesin yang canggih. Akibat dari masa ini, tidak dipungkiri perlahan-lahan semuanya mulai beralih menjadi serba digital. Perkembangan teknologi memiliki dampak positif maupun dampak negatif. Dalam jurnal studi informasi yang berjudul "Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Kecerdasan" diungkapkan bahwa meski memiliki pengaruh yang cukup baik pada kecerdasan emosional dan spiritual, akan tetapi memiliki pengaruh yang kurang baik terhadap Pendidikan karakter seseorang (Gilang Wisnu Saputra, dkk, 2017).

Barangkali sistem Pendidikan dunia islamlah yang harus bertanggung jawab dalam hal keterputusan antara nilai dan praktik yang terjadi di dunia muslim saat ini. Dunia Pendidikan dipahami sebagai proses transmisi dari pada sebagai proses transformasi. Pengajaran hanya difokuskan pada mentransfer informasi dan harus dihafal daripada dilaksanakan atau diinternalisasi. Oleh karena itu, sekolah seharusnya memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik siswa menjadi pintar dan memiliki karakter. Tugas guru di sekolah tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik sehingga siswa tidak hanya memiliki kemampuan kognitif tetapi juga memiliki kemampuan afektif yang diaplikasikan dengan memiliki karakter yang baik.

MTS Al-Azhar yang merupakan lembaga formal dalam naungan pondok pesantren Darul Ihsan ini dirasa tepat menjadi objek untuk dilakukan sebuah penelitian tentang konsep ulul albab dalam Al-Qur'an dan implementasinya terhadap pendidikan karakter siswanya. Kegiatan siswa MTs Al-Azhar Menganti Gresik tergolong penuh. Di pagi hari para siswa disibukkan dengan kegiatan formal dan siang hingga malam dilaksanakan kegiatan keagamaan atau kepesantrenan. Pada pagi hari siswa ditertibkan untuk bersiap menerima pembelajaran formal. Dan kami menemukan fenomena yang ada di kelas saat belajar, menulis dan mengerjakan tugas tidak selalu diikuti secara khidmat. Beberapa siswa memilih untuk ke kamar mandi dan tak lekas kembali, bercanda bersama teman yang lain, bergurau, dan siswa yang lain tetap mengikuti pembelajaran. Dan di sore hari, para siswa yang mulai disibukkan dengan kegiatan kepesantrenan akan didisiplinkan untuk mengikuti pembelajaran diniah dan kegiatan keagamaan. Terkadang masih ada satu atau dua siswa yang memilih tidak turun dari kamar dan tidak mengikuti kegiatan.

Permasalahan yang ada di lapangan merupakan bagian dari permasalahan dalam pendidikan karakter. Dan hal tersebut terjadi karena belum tertanamnya nilai-nilai karakter di dalam diri setiap siswa. Salah satu cara meminimalisir hal-hal demikian, MTs Al-Azhar Menganti Gresik mengimplementasikan pendidikan karakter dengan konsep ulul albab dalam Al-Qur'an. Berangkat dari teori dan temuan lapangan, dimana para santri sering dibimbing langsung oleh pengasuh pondok pesantren Darul Ihsan dan para ustaz-ustazah dengan implementasi konsep ulul albab ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti konsep ulul albab dan implementasinya pada pendidikan karakter siswa di MTs Al-Azhar Gresik. Peneliti memfokuskan penelitian pada; 1) Bagaimana konsep ulul albab dalam Al-Qur'an? Dan bagaimana implementasi konsep ulul albab pada pendidikan karakter siswa di MTs Al-Azhar Menganti Gresik?

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan penelitian kualitatif ini, peneliti akan membuat gambaran objek yang diteliti secara sistematis, baik itu mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta berbagai hal yang terkait dengan tema penelitian. Dimana dalam penelitian ini peneliti menghimpun

informasi terkait dengan proses Pendidikan di MTs Al-Azhar. Mulai dari kegiatan pendidikan yang berbasis formal di pagi hari hingga kegiatan kepesantrenan di sore dan malam harinya, menggali informasi dari kepala madrasah, ustadz ustadzah yang bermukim di lembaga dan seluruh warga madrasah yang diperlukan. Penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian studi kasus.

Adapun yang menjadi studi kasus dalam penelitian ini adalah mengenai proses Pendidikan yang dilaksanakan di MTs Al-Azhar Menganti Gresik yang menanamkan konsep ulul albab yang digambarkan dalam Al-Qur'an dan kemudian dikaitkan dengan implementasinya bagi Pendidikan karakter. Dalam penelitian ini sumber data primer berupa data-data yang diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari di MTs Al-Azhar Menganti Gresik. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data kurikulum, jadwal kepesantrenan, serta foto-foto kegiatan yang ada di MTs Al-Azhar Menganti Gresik.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat 16 ayat dengan diksi ulul albab. Dan ulul albab didefinisikan sebagai orang yang selalu berzikir kepada Allah SWT kapanpun dan di manapun dia berada dan dalam keadaan duduk maupun berdiri. Seorang ulul albab selalu menghadirkan Allah SWT dalam setiap hembusan nafasnya dan selalu melangkahkan kaki dan anggota tubuh lainnya hanya semata-mata untuk beribadah kepada Allah sebagai bentuk zikir (mengingat) Allah dan sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat yang telah dilimpahkan kepadanya. Dan dapat diartikan juga sebagai orang yang berusaha menggali ke-Esa-an Tuhan-Nya dengan selalu memikirkan ciptaan-Nya.

Menurut Zainuddin Muhammad dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan Generasi Ulul albab*, ulul albab adalah orang yang memiliki akal, yaitu daya ruhani yang dapat memahami kebenaran fisik maupun metafisik. Sosok ulul albab juga merupakan orang-orang yang memiliki ciri-ciri pokok antara lain: beriman, bertanggung jawab, berakhlaq mulia, tekun beribadah, berjiwa sosial dan juga bertaqwa. Pada dasarnya semua manusia mempunyai potensi untuk menyandang gelar ulul albab karena manusia mempunyai akal yang bisa digunakan untuk berfikir dan hati yang dapat digunakan untuk berdzikir. Dari pernyataan diatas, sosok ulul albab adalah orang yang mampu memahami, megetahui, menghayati, mengambil kesimpulan dari tanda-tanda kekuasaan Allah melalui fenomena-fenomena alam dan seisinya, melalui sejarah dan juga fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Dan pola tersebut ditemukan dalam makna Surat Ali Imran ayat 190-191.

Surat Ali Imran ayat 190-191;

JOSSE: Journal Of Social Sciences and Economics, Vol. 2, No. 1, April, 2023
(32) Habibah Mas Ruroh. Abdul Halim

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِفِ الْيَلِ وَالنَّهَارَ لَعَائِتٍ لِأُولَئِ الْأَلْبَابِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيمًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَقَرَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بُطْلًا سُبْحَنَّكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah SWT sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Ulul albab dalam ayat tersebut diartikan oleh Al-Maraghi ialah orang-orang yang mau menggunakan pikirannya, mengambil faedah, menggambarkan keagungan Allah dan mau mengingat hikmah akal dan keutamaannya, disamping keagungan karunia-Nya dalam segala sikap dan perbuatan mereka, sehingga mereka bisa berdiri, duduk, berjalan, berbaring dan sebagainya. Bawa mereka adalah orang- orang yang tidak melalaikan Allah swt dalam sebagian besar waktunya. Mereka merasa tenang dengan mengingat Allah dan tenggelam dalam kesibukan mengoreksi diri secara sadar bahwa Allah selalu mengawasi mereka. Dan hanya dengan melakukan dzikir kepada Allah, hal itu masih belum cukup untuk menjamin hadirnya hidayahnya. Tetapi harus pula dibarengi dengan memikirkan keindahan ciptaan dan rahasia-rahasia ciptaan-Nya (Al-Maraghi, 1993).

Dalam ayat ini Ash-Shiddiqiy mengambil kesimpulan bahwa kemenangan dan keberuntungan hanyalah dengan mengingat Allah serta memikirkan segala mahluk-Nya yang menunjuk kepada yang maha Esa yang mempunyai ilmu dan kodrat, yang diiringi oleh iman. Diterangkan lebih lanjut bahwa yang dipikirkan oleh ulul albab adalah mahluk Allah untuk sampai pada Penciptanya. Seseorang tidak dibenarkan memikirkan tentang zat Tuhan yang menciptakan, karena itu tidak akan sampai kepada hakikat zat dan hakikatnya sifat Allah (Ash-Shiddiqy, 1995).

Dijelaskan juga dalam ayat ini bahwa orang-orang yang berdzikir dan berfikir mengatakan, "Ya Tuhan kami, tidak sekali-kali engkau menciptakan alam yang ada diatas dan yang dibumi yang kami saksikan tanpa arti, dan engkau menciptakan alam yang ada diatas dan ada di bumi yang kami saksikan tanpa arti, dan engkau tidak menciptakan semuanya dengan sia-sia keharusan baginya adalah fana (mati), kemudian anggota-anggota tubuhnya bercerai berai sesudah roh meninggalkan badanya. Sesungguhnya ia bisa rusak karena memang ia harus rusak. Setelah itu jasadnya terbangun kembali dan berkata mengenai kekuasaan-Mu dalam kejadian yang lain.

Golongan diantara mereka mau taat kepada-Mu dan menerima hidayah, dan segolongan lainnya telah dipastikan tersesat.

Konsep secara etimologi berarti rancangan; buram (Sulistiyowati, 2016). Selain itu, konsep juga berarti coret-coretan, draf, rancangan, rencana, sketsa, citra, ide, imaji, impresi, persepsi, dan pemikiran (Endarmoko, 2009). Kata konsep ini digunakan oleh peneliti karena memang yang akan dipaparkan ialah berkaitan dengan ide-ide atau pemikiran tentang Ulul Albab yang diambil dari intisari Al-Qur'an yang berkaitan. Term Ulul Albab banyak menarik perhatian tokoh Islam, khususnya dari kalangan mufassir. Di dalam Al-Qur'an tidak secara definitive menerangkan konsep ulul albab, tapi hanya menyebutkan tanda-tandanya saja. Sehingga para mufassir kemudian memberikan pengertian yang berbeda-beda tentang ulul albab. Ragam definisi Ulul Albab menurut para tokoh antara lain; Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, pengarang Kitab Tafsir Jalalain, memaknai Ulul Albab ialah orang-orang yang memiliki akal (Al-Mahalli dan As-Suyuthi, 2017). Dan Ahmad Musthafa al-Maraghi, pengarang Kitab Tafsir Al-Maraghi, memandang Ulul Albab, yaitu mereka yang memperhatikan, mengambil manfaat, mendapatkan petunjuk, memohon datangnya keagungan Allah, memikirkan hikmah dan keutamaan serta sebaik-sebaik nikmat yang agung dalam setiap tingkah mereka baik berdiri, duduk maupun berbaring (Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 2006).

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya adalah pengertian menurut D. Rimba yang mengatakan pendidikan adalah "Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh (D. Marimba, 1989). Dan menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.

Seorang ulul albab seharusnya menemukan kebenaran dalam setiap kejadian serta mampu memberikan penilaian dan memaknai bagaimana seharusnya dibandingkan hanya menampilkan fakta sebagaimana adanya. Seseorang yang tercerahkan adalah orang yang menyadari "keadaan manusia" pada masanya seiring dengan kesejahteraannya dan kemasyarakatannya. Kesadaran ini akan melahirkan rasa tanggung jawab sosial pada dirinya. Dengan rasa tanggung jawab sosial inilah, manusia tersebut akan berusaha untuk memperbaiki keadaan ke arah yang lebih baik dengan setiap gagasan – gagasan yang positif bagi kemajuan masyarakat.

Lebih lanjut, bila dikaitkan dengan Pendidikan zaman sekarang maka peran dan tanggungjawab dari semua penyelenggara Pendidikan, karakter menjadi penentu keberhasilan realisasi pendidikan tersebut. Pada konsep ulul albab, pengelolaan pendidikan karakter di sekolah kurang cukup hanya dengan menjalani proses Pendidikan formal, melainkan dibarengi dengan Pendidikan olah hati dan olah emosi.

Yang mana konsep ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan siswa yang dikuatkan dengan karakter keagamaan dan ketauhidan.

Implementasi Konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'an pada Pendidikan Karakter Siswa di MTs Al-Azhar Menganti Gresik

Konsep yang berarti gambaran mental suatu objek, proses, atau apapun yang berada diluar bahasa, yang dahulu digunakan oleh akal budi untuk memahami masalah-masalah lainnya; Pemikiran yang umum; Ide atau pendapat yang diabstrakkan melalui peristiwa nyata (Peter Salim dan Yenny Salim, 2002). Maka yang dimaksud dalam penelitian ini ialah suatu gambarang tentang sosok ulul albab. Ulul albab dianggap sebagai sosok yang memiliki kemampuan pemikiran dan intelektualitas yang bersih dan sempurna, sehingga mampu memahami hakikat sesuatu secara benar. Untuk mencapai derajat Ulul albab, seseorang mesti melakukan zikir dan pikir melalui pengamatan dan perenungan secara mendalam ketika menyingkap rahasia alam.

Sama halnya dengan konsep ulul albab yang diimplementasikan di MTs Al-Azhar Menganti Gresik yang merupakan buah pemikiran dari pengasuh pondok pesantren Darul Ihsan, KH. Mulyadi. Konsep yang diambil dari QS Ali Imran ayat 190-191 dimana menurutnya, ayat tersebut menjelaskan bahwa penciptaan alam dan seisinya serta peristiwa yang terjadi sepanjang hayat menjadi objek belajar. Dan belajar bukanlah sekadar untuk mendapatkan ilmu. Dimana yang dimaksud dengan ilmu bukan sekadar pengetahuan dan menemukan yang tidak diketahui. Tetapi ilmu ialah menemukan Allah SWT pada suatu objek tersebut dengan melewati tahap demi tahap.

Dijelaskan bahawa konsep ulul albab yang diintisarikan dari Al-Qur'an ini dapat diimplementasikan dengan beberapa tahap atau fase sebagai berikut;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِفِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَعَائِتٍ لِّأَوْلَى الْأَلْبَابِ

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sesungguhnya pada proses penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda seorang ulul albab. Dan dalam konteks ini KH. Mulyadi memaknai bahwasannya proses penciptaan langit dan pergantian malam tersebut sebagai objek ilmu bagi seorang ulul albab.

Yang kemudian dijelaskan lebih rinci terkait makna konsep ulul albab dengan ayat setelahnya;

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيمًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ

Yang senantiasa berdzikir (mengingat) dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring.

وَيَتَكَبَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Dan berfikir dalam penciptaan langit dan bumi tersebut (objek ilmu).

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بِطْلًا

Disinilah tahap penyadaran bahwa segala sesuatu yang ada ialah tidak ada yang sia-sia. Yakin bahwa Allah SWT menciptakan segala sesuatu dengan maksud dan berhikmah.

سُبْحَانَكَ

Berlanjut pada tahap pengakuan. Dimana sosok ulul albab mengakui bahwa Allah SWT dengan Maha Suci-Nya dalam menciptakan segala sesuatu. Termasuk penciptaan alam dan seisinya serta pergantian siang dan malam yang dijadikan sebagai objek ilmu tersebut.

فَقِنَا عَذَابَ الْلَّٰهِ

Hingga sampai pada tahap penyandaran bahwa sifat Rahman Allah SWT untuk balasan segala ulah seorang hamba. Setelah berproses, maka harus ridho dan pasrah atas segala takdir Allah SWT. Dan terus berlanjut berproses dari berdzikir dan seterusnya. Hingga dalam diri seorang siswa tidak berhenti ketika mendapatkan pengetahuan. Karena setelahnya masih terus diolah untuk menjadi pengetahuan yang mengantarkan pada pencipta-Nya.

Sejalan dengan pemikiran Raghib Al-Asfahani bahwa Pendidikan berarti "Menyebabkan sesuatu berkembang dari satu fase ke fase selanjutnya sampai mencapai titik puncak potensi. Dan Pendidikan juga merupakan suatu disiplin ilmu bagi pembentukan dan pengembangan jiwa manusia. Sosok ulul albab dalam mencari ilmu pengetahuan melalui sumbernya yang khas, yaitu wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), alam semesta, diri sendiri dan sejarah. Sedang cara yang ditempuh meliputi: pengetahuan indrawi, pengetahuan akal dan pengetahuan intuisi (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017).

Hakikat pendidikan karakter dalam konteks Pendidikan adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Gunawan, 2012). Maka system yang diimplementasikan di MTs Al-Azhar ialah: 1) Dzikir. Dzikir secara etimologi berasal dari kata bahasa arab dzakara, artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, menganal atau mengerti (Samsul Munir Amin dan Haryanto, 2008). Senada dengan apa yang disampaikan Aji Sujatmiko selaku kepala MTs Al-Azhar menganti Gresik, bahwa tujuan kegiatan dzikir bagi siswa ialah sebagai tahap persiapan dengan mengingat Allah SWT dan lebih siap untuk menerima pelajaran. 2) Berfikir. Dalam tahap berfikir, kurikulum MTs Al-Azhar menyatakan bahwa, di madrasah ini siswa tidak hanya belajar ilmu keagamaan, namun juga ilmu sains, sosial, dan banyak yang lainnya. Dan pembelajaran baik formal maupun non formal dijadikan objek belajar yang kemudian dilakukan sebuah proses di dalamnya dengan berfikir.

Dilanjutkan pada fase ketiga yakni: 3) Penyadaran. Penyadaran secara bahasa berasal dari kata "sadar" yang berarti marasa, tahu, dan ingat (kepada keadaan yang sebenarnya) atau keadaan ingat (tahu) akan dirinya. Teori penyadaran yang dijelaskan ialah memahami keadaan yang ada yang kemudian ada intropesi antara kekurangan dan kelebihan yang ada dan kemudian memperbaiki keadaan agar tercipta perubahan yang lebih baik. Dengan adanya kesadaran yang dimiliki siswa maka akan sangat mudah untuk menyelesaikan problem-problem baik pada diri siswa sendiri, pengetahuan maupun sosial yang ada. 4) Pengakuan. Pengakuan adalah sebuah pernyataan untuk mengakui beberapa fakta yang ada. Istilah pengakuan ini diasumsikan bahwa orang mengakui memberikan informasi yang dia yakini. Yakni dalam hal ini mengakui atas penciptaan alam dan seisinya ialah dari Allah SWT. 5) Penyandaran. Penyandaran dijelaskan bukan sekedar menerima dan pasrah. Namun dengan segala proses mulai dari menjadikan alam dan seisinya sebagai objek ilmu, terus meningkatkan dzikir dan berfikir yang kemudian muncul sebuah penyadaran, pengakuan hingga pada konsep penyandaran ini. Bahwa segala sesuatu adalah dari Allah SWT dan yakin atas takdir dan kehendak Allah SWT itulah tujuan sebuah ilmu. Hingga berlanjut dan berputar kembali meningkatkan dzikir, pikir dan begitu seterusnya.

Atas proses pendidikan yang sudah dirancang sedemikian, maka kemudian menjadi harapan MTs Al-Azhar dan semua masyarakat terhadap siswa MTs Al-Azhar Menganti Gresik terutama agar mampu menjadi sosok yang tangguh dalam keimanan sekaligus keleluasaan dan berwawasan. Dan siswa yang berhasil menjalani proses demi proses tersebut diyakini akan memiliki akhlak dan karakter yang lebih luhur. Bukan hanya belajar menggunakan kepentingan akal untuk berfikir dan menjadi seorang intelektual, tapi disempurnakan dengan wahyu untuk meraih kesadaran hingga mencapai tujuan, yakni mengenal pencipta-Nya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Konsep ulul albab yang digambarkan dalam Al-Qur'an ialah bagaimana pribadi seseorang mampu menjadikan alam dan seisinya serta segala yang terjadi di muka bumi sebagai objek belajar. Juga diartikan orang yang berusaha menggali ke-Esa-an Tuhan-Nya dengan selalu memikirkan ciptaan-Nya. 2) Konsep ulul albab dalam Al-Qur'an dan implementasinya bagi pendidikan karakter siswa di MTs Al-Azhar dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat istikamah, untuk hasil yang lebih maksimal dan dengan terus adanya upaya perbaikan. Karena yang diinginkan oleh MTs Al-Azhar untuk siswanya bukan sekadar pintar secara intelektual atau malah pintar tapi tidak benar. Konsep ulul albab di MTs Al-Azhar diartikan sebagai sosok yang mampu menghidupkan hatinya untuk berdzikir, berfikir lebih dalam tentang maknanya hingga mampu mengambil hikmah bahwa tidak ada ciptaan Allah SWT yang sia-sia untuk dipelajari. Dan mampu menyandarkan diri bahwa segala sesuatu ini diciptakan Allah SWT dan akan kembali pada Allah SWT. Dan mengacu pada pendidikan karakter

perspektif Islam, dimana tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika islam. Komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan karakter seorang siswa ialah sangat penting adanya. Hingga nilai utama yang harus dimiliki seorang penuntut ilmu selain ilmu itu sendiri, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.

Daftar Pustaka

S. Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

Al-Maraghi, A. M. *Tafsir Al-Maraghi*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2006.

Al-Maraghi. *Tafsirul Qur'an al-Karim*, Mesir: Musthafa Al-Babiy Al-Halaby, 1993.

Ar-Rifa'i, M. Nashib. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani. 2005.

Aziz, Rahmat. *Kepribadian Ulul Albab Citra Diri dan Religius Mahasiswa di Era Globalisasi*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Chirzin, M. *Renungan Harian Al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2018.

Gilang Wisnu Saputra, d. Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kecerdasan (Intelektual, Spiritual, Emosional, dan Sosial) Studi Kasus Anak-anak. Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi, 2007.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Aalfabeta, 2012.

Herawati, A. *Kontekstualisasi Konsep Ulul Albab di Era Sekarang* . FIKRAH:Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, 2015.

Ja'far, A. *Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'an*. Malang: UIN Maliki Press, 2019.

Koesoema, D. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo, 2007.

Padil, M. *Ideologi Tarbiyah Ulil Albab*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.

Rifai, A. *Konsep Ulul Albab dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press, 2020.

Salim, Peter, Yeni. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 2002.

Shihab, M. Q. *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang Selatan: Mizanstore, 2000.

Sulistiyowati. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Buana Karya, 2009.

Suyuti, A. M. d. *Tafsir Jalalain*. Sukoharjo: Ummul Qura, 2017.

Ulum, M. *Konsep Ulul Albab dalam Q.S Ali Imran dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Semarang: IAIN Walisongo Press, 2011.

Zainudin, M. *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.